
Effectiveness of Implementation of Individual Counseling Services in Schools in Increasing Student Resilience

Liza Murni Susanti¹, Yarmis Syukur²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: lizamurnisusanti98@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the existence of various problems of students who need resilience skills in order to be able to face these various problems such as not wanting to get along due to bullying, feeling they have no future due to having a broken home and there are some students who are lazy to study because of their low scores. To overcome these problems, individual counseling services are needed in order to increase student resilience so that students are able to deal with various problems in the right way. This study aims to describe the effectiveness of the implementation of individual counseling services in increasing student resilience based on the BMB3 aspects, namely thinking, feeling, behaving, acting and being responsible. This type of research is a descriptive quantitative type. The research subjects were 62 students of SMP Negeri 13 Padang who had resilience problems and had conducted individual counseling with BK teachers at school. The data collection technique used a questionnaire with a Likert scale model. Data were analyzed using descriptive statistical techniques. This study describes the effectiveness of individual counseling services in the high category in the high category. Based on the BMB3 aspect, namely, (1) the thinking aspect, is in the high category (40.3%); (2) the feeling aspect is in the high category (40.3%); (3) attitude aspect is in the high category (48.4%); (4) the acting aspect is in the high enough category (48.4%) and (5) the responsible aspect of students is in the high category (51.6%).

Kata kunci: Efektivitas Pelaksanaan Layanan Konseling Individual, Resiliensi

How to Cite: Liza Murni Susanti, Yarmis Syukur. Effectiveness of Implementation of Individual Counseling Services in Schools in Increasing Student Resilience. 2021. Vol (3): pp. 134-140, DOI: 10.24036/00432kons2021



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Masa remaja merupakan rentangan waktu yang sangat berpengaruh dalam membentuk perkembangan diri orang seseorang dimasa dewasanya. Menurut Habibah (2017) perkembangan seseorang dalam masa remaja akan membentuk perkembangan diri orang tersebut dimasa dewasa. Oleh karena itu, pada masa peralihan ini remaja perlu banyak belajar berbagai keterampilan intelektual dan sosial baru. Dalam segala segi remaja mengalami perubahan dan perubahan-perubahan yang sangat cepat dan tak jarang menimbulkan kegoncangan serta ketidakpastian. Kegoncangan dan ketidakpastian juga muncul dari lingkungan yang sedang dan akan terus cepat berubah karena pada masa ini remaja dihadapkan dengan adanya upaya penyeimbangan antarkeinginan dirinya dengan tuntutan lingkungan yang ada disekitarnya.

Salah satu di antara masa perkembangan tersebut adanya perkembangan periode masa remaja, dimana masa remaja merupakan periode individu meninggalkan masa anak-anak memasuki masa dewasa (Sari, Ilyas, & Ifdil, 2018). Masa remaja merupakan masa perubahan yang terjadi dalam diri individu (Ardi, Ibrahim, & Said, 2012). Masa remaja merupakan masa yang cukup singkat dan akan menentukan bagaimana perkembangan selanjutnya dari seorang

individu (Setiawan dan Alizamar, 2019). Dimana masa remaja itu merupakan masa pencarian identitas, pada saat yang bersamaan remaja cenderung mengalami goncangan yang sangat sensitif, hal ini ditandai dengan timbulnya berbagai konflik baru dalam kehidupan mereka.

Oleh sebab itu peran pendidikan sangat penting bagi remaja Fauzana & Firman (2019) menyatakan pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan potensi diri siswa yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan sarana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Hasibun, Firman, & Ahmad, R (2016) menjelaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang diwujudkan melalui proses pembelajaran. Sejalan dengan itu Mizanul, Ilmi, & Yusri (2020) pelaksanaan pendidikan di sekolah dapat membantu siswa untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan belajar. Sekolah sebagai tempat menuntut ilmu, tidak hanya mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan saja kepada siswa, tetapi juga untuk mendidik dan mengarahkan tingkah laku siswa dari yang kurang baik menjadi lebih baik.

Sebagai kategori remaja siswa SMP memerlukan berbagai dukungan di sekolah untuk mengembangkan dirinya karena tidak semua remaja atau menerima dan merasakan dukungan keluarga, fasilitas yang memadai dan lingkungan lingkungan yang nyaman. Siswa yang memiliki resiliensi tinggi dimungkinkan dapat menghadapi berbagai kesulitan serta mampu belajar dari keadaan yang sulit. Sedangkan siswa yang memiliki resiliensi rendah akan terpuruk dalam menghadapi keadaan tersebut. Dalam hal ini menuntut pentingnya layanan konseling individual untuk mengatasi permasalahan tersebut. (Hanum, Prayitno & Herman Nirwana, 2015).

Konseling individual merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan membantu siswa dalam mengentaskan masalah. Hanum, Prayitno & Herman Nirwana (2015) melalui layanan konseling individual klien belajar mengambil keputusan, memecahkan masalah, pembentukan sikap dan tingkah laku, serta yang paling penting dalam hubungan konseling adalah interaksi dan hubungan antara konselor dan klien dalam kondisi yang profesional untuk perubahan perilaku klien. Hal tersebut sejalan dengan tujuan umum konseling individu adalah membantu klien menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari *life style* serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta mengoreksi persepsinya terhadap lingkungan, agar klien bisa mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya (Prayitno, 2005).

Menurut Syukur (2015) sebagai konselor, diharapkan upaya pembinaan dan pengembangan yang mereka lakukan bertolak dari pengetahuan dan pemahaman yang tepat pula tentang siapa mereka (siswa) sehingga dengan tepat pula menyikapimereka ketika menghadapi persoalan. Adapun keunggulan dari layanan konseling individual menurut Abidin (2009) adalah: 1) Membangun, menjaga, dan memelihara kesehatan mentalnya, 2) Membangun kemampuan siswa membuat dan mengambil keputusan yang lebih tepat, 3) Membangun keefektifan pribadi klien (siswa), 4) Mengubah perilaku negatif menjadi positif, 4) Membelajarkan diri klien untuk mencegah munculnya masalah, 5) Membantu membangun kualitas belajar siswa, Membantu mengubah cara pandang klien terhadap masalah

Setelah melakukan konseling, untuk melihat keberhasilan layanan yang diberikan khususnya layanan konseling individual, maka bisa dilihat melalui dinamika BMB3 dan kemandirian siswa. Menurut Prayitno (2017) keberhasilan konseling individual dapat diperoleh melalui dinamika BMB3 atau berpikir, merasa, bersikap, bertindak, bertanggung jawab. Dinamika BMB3 ini sangat penting terkait dengan pemecahan masalah klien, khususnya dalam pengambilan keputusan yang mengarah pada kondisi normatif. Sedangkan menurut Taufik & Karneli (2012) asumsi yang mendasari tercapainya konseling yang efektif dapat dinilai dengan ukuran adanya perubahan positif pada diri klien, yaitu perubahan yang bersifat mental, emosional, dan psikis di luar setting konseling. Bila tidak ditemukan perubahan positif seperti itu di luar konseling maka pengaruh-pengaruh yang didapatkan dalam konseling tidak ada artinya sama sekali.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis deskriptif, yang bertujuan

untuk menggambarkan suatu fenomena secara detail. Sebagaimana menurut Yusuf (2017:61) bahwa penelitian deskriptif kuantitatif merupakan usaha sadar dan sistematis untuk memberikan jawaban dari suatu masalah atau informasi lebih mendalam dan luas terhadap suatu fenomena. Berdasarkan pengertian tersebut, penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas pelaksanaan layanan konseling individual dalam meningkatkan resiliensi siswa.

Results and Discussion

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, maka hasil penelitian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Deskripsi Hasil Penelitian Resiliensi Siswa

Berdasarkan kriteria pengolahan data yang digunakan, resiliensi siswa dapat dideskripsikan pada tabel 1

Tabel 1. Gambaran Resiliensi Siswa (n=62)

Kategori	Rentang Skor	f	%
Sangat Tinggi	≥ 121	0	0
Tinggi	98-120	0	0
Cukup Tinggi	75-97	59	95
Rendah	52-74	3	5
Sangat Rendah	≤ 51	0	0
JUMLAH		62	100

Berdasarkan temuan penelitian, kebanyakan siswa memiliki resiliensi cukup tinggi sebanyak 59 siswa dengan persentase 95%, kategori rendah sebanyak 3 dengan persentase 5%. Terlihat bahwa tidak ada siswa yang memiliki resiliensi sangat tinggi maupun tinggi. Hal ini berarti bahwa resiliensi siswa perlu ditingkatkan, terlebih pada masa remaja ini terjadi banyak perubahan yang akan menimbulkan konflik bagi siswa jika siswa tidak memiliki kekuatan untuk mengatasi permasalahannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Setiawan dan Alizamar (2019) masa remaja itu merupakan masa pencarian identitas, pada saat yang bersamaan remaja cenderung mengalami goncangan yang sangat sensitif, hal ini ditandai dengan timbulnya berbagai konflik baru dalam kehidupan mereka dan mengganggu perkembangan selanjutnya.

2. Deskripsi Hasil Penelitian Efektivitas Pelaksanaan Layanan Konseling Individual Berdasarkan Aspek Berpikir.

Berdasarkan kriteria pengolahan data yang digunakan, efektivitas layanan konseling individual ditinjau dari aspek berpikir dapat dideskripsikan pada tabel 2.

Tabel 2. Efektivitas Pelaksanaan Layanan Konseling Individual Berdasarkan Aspek Berpikir (N=62)

Kategori	Rentang Skor	f	%
Sangat Tinggi	≥ 26	17	27,4
Tinggi	21 – 25	25	40,3
Cukup tinggi	16 – 20	18	29,0
Rendah	11 - 15	2	3,2
Sangat Rendah	≤ 10	0	0,0
JUMLAH		62	100

Berdasarkan temuan penelitian, efektivitas konseling individual berdasarkan aspek berpikir siswa berada pada kategori tinggi sebanyak 25 siswa dengan persentase 40,3%. Hal ini berarti layanan konseling individual yang dilakukan dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa dengan kategori tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Hanum, Prayitno & Herman Nirwana (2015) melalui layanan konseling individual klien

belajar mengambil keputusan, memecahkan masalah, pembentukan sikap dan tingkah laku, serta yang paling penting dalam hubungan konseling adalah interaksi dan hubungan antara konselor dan klien dalam kondisi yang profesional untuk perubahan perilaku klien. Selain itu Menurut Tohirin (2009:164) tujuan layanan konseling individual adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya.

Dalam konseling individual konselor dimungkinkan dapat membantu klien untuk menata tujuan-tujuannya sehingga mampu bertumbuh jadi pemikiran yang lebih positif dan akhirnya bermuara pada pembentukan perilaku yang dapat meningkatkan dirinya. Selain itu menurut Lubis (2011:179) dalam hal berpikir konselor harus mampu memahami cara berpikir agar mampu mengubah pemikiran-pemikiran klien yang irrasional serta mengajarkan strategi dan memperkuat proses berpikirnya.

3. Deskripsi Hasil Penelitian Efektivitas Pelaksanaan Layanan Konseling Individual Berdasarkan Aspek Merasa.

Berdasarkan kriteria pengolahan data yang digunakan, dapat dipaparkan bahwa efektivitas konseling individual dilihat dari aspek merasa dapat dideskripsikan pada tabel 3.

Tabel 3. Efektivitas Pelaksanaan Layanan Konseling Individual Berdasarkan Aspek Merasa (n=62)

Kategori	Rentang Skor	f	%
Sangat Tinggi	≥ 26	12	19,4
Tinggi	21 - 25	25	40,3
Cukup tinggi	16 - 20	22	35,5
Rendah	11 - 15	1	1,6
Sangat Rendah	≤ 10	2	3,2
JUMLAH		62	100

Berdasarkan temuan penelitian, efektivitas konseling individual berdasarkan aspek merasa berada pada kategori tinggi sebanyak 25 siswa dengan persentase 40,3%. Hal ini berarti layanan konseling individual yang dilakukan dapat meningkatkan kemampuan merasa siswa. Menurut Willis (2007) konseling individu sangat penting dalam menghilangkan berbagai perasaan yang memicu terjadinya gangguan emosional seperti rasa benci, rasa bersalah, cemas dan marah serta melatih klien agar dapat menerima berbagai kenyataan dengan respon yang sewajarnya

Sejalan dengan pendapat Prayitno (1997) ada sejumlah orang yang tidak memiliki kemampuan ataupun keinginan yang kuat untuk mengatasi masalah yang dihadapi sehingga bantuan orang lain diperlukan, yang dimaksud bantuan orang lain disini adalah guru mata pelajaran dan guru BK. Hal tersebut dapat terlaksana apabila adanya pemberian bimbingan kepada siswa yang mengalami masalah. Seperti halnya guru mata pelajaran membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar dan guru BK yang membantu mengatasi masalah yang dialami siswa dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling.

4. Deskripsi Hasil Penelitian Efektivitas Pelaksanaan Layanan Konseling Individual Berdasarkan Aspek Bersikap.

Berdasarkan kriteria pengolahan data yang digunakan, efektivitas pelaksanaan layanan konseling individual berdasarkan aspek bersikap dapat dideskripsikan pada tabel 4.

Tabel 4. Efektivitas Pelaksanaan Layanan Konseling Individual Berdasarkan Aspek Bersikap(n=62)

Kategori	Rentang Skor	f	%
Sangat Tinggi	≥ 31	13	21,0
Tinggi	25 - 30	30	48,4
Cukup Tinggi	19 - 24	16	25,8
Rendah	13 - 18	3	4,8
Sangat Rendah	≤ 12	0	0,0
JUMLAH		62	100

Berdasarkan temuan penelitian, efektivitas konseling individual berdasarkan aspek bersikap berada pada kategori tinggi sebanyak 30 siswa dengan persentase 48,4%. Hal ini berarti layanan konseling individual yang dilakukan dapat meningkatkan kemampuan bersikap siswa.

Sejalan dengan pendapat Hanum, Prayitno & Herman Nirwana (2015) melalui konseling individual sikap seorang siswa mampu untuk memahami diri dan kemampuannya, menemukan sendiri apa yang dilakukan, hingga kemudian menentukan sendiri kemungkinan dari hasil perbuatannya dan akan memecahkan sendiri masalah-masalah yang dihadapinya oleh dirinya sendiri.

5. Deskripsi Hasil Penelitian Efektivitas Pelaksanaan Layanan Konseling Individual Berdasarkan Aspek Bertindak

Berdasarkan kriteria pengolahan data yang digunakan, efektivitas konseling individual dari indikator bertindak dapat dideskripsikan pada tabel 5.

Tabel 5. Efektivitas Pelaksanaan Layanan Konseling Individual Berdasarkan Aspek Bertindak(n=62)

Kategori	Rentang Skor	F	%
Sangat Tinggi	≥ 31	5	8,1
Tinggi	25 - 30	23	37,1
Cukup Tinggi	19 - 24	30	48,4
Rendah	13 - 18	4	6,5
Sangat Rendah	≤ 12	0	0,0
JUMLAH		62	100

Berdasarkan temuan penelitian, efektivitas konseling individual berdasarkan aspek bertindak berada pada kategori cukup tinggi sebanyak 30 siswa dengan persentase 48,4%. Hal ini berarti layanan konseling individual yang dilakukan dapat meningkatkan kemampuan bertindak siswa dengan cukup baik. Sejalan dengan pendapat tujuan umum konseling individu adalah membantu klien menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari *life style* serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta mengoreksi presepsinya terhadap lingkungan, agar klien bisa mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya (Prayitno, 2005).

6. Deskripsi Hasil Penelitian Efektivitas Pelaksanaan Layanan Konseling Individual Berdasarkan Aspek Bertanggung Jawab.

Berdasarkan kriteria pengolahan data yang digunakan, efektivitas konseling individual ditinjau dari indikator bertanggung jawab dapat dideskripsikan pada tabel 6.

Tabel 6. Efektivitas Pelaksanaan Layanan Konseling Individual Berdasarkan Aspek Berpikir(n=62)

Kategori	Rentang Skor	F	%
Sangat Tinggi	≥ 17	6	9,7
Tinggi	14 - 16	32	51,6
Cukup Tinggi	11 - 13	19	30,6
Rendah	7 - 10	5	8,1
Sangat Rendah	≤ 6	0	0,0
JUMLAH		62	100

Berdasarkan temuan penelitian efektivitas konseling individual berdasarkan aspek bertanggung jawab berada pada kategori tinggi sebanyak 32 siswa dengan persentase 51,6 Hal ini berarti layanan konseling individual yang dilakukan dapat meningkatkan kemampuan bertanggung jawab siswa. Sejalan dengan itu penelitian Risma Kusumadewi dkk (2014) menunjukkan adanya peningkatan tanggung jawab siswa dari konseling yang dilakukan. Dalam hal ini Konseli diberi kesempatan untuk memunculkan perasaan dan perbuatan guna membuat suatu keputusan atas pertimbangan-pertimbangan yang dilaksanakan dan di pertanggungjawabkan oleh konseli itu sendiri sehingga konseli mampu memiliki kesanggupan untuk bertanggung jawab terhadap dirinya dan perilakunya.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian tentang efektivitas layanan konseling individual untuk meningkatkan resiliensi siswa di SMP N 13 Padang dapat disimpulkan efektivitas layanan konseling individual dalam meningkatkan resiliensi siswa di SMP N 13 Padang secara keseluruhan berada pada kategori tinggi. Sedangkan ditinjau dari 5 aspek BMB3, yaitu:

1. Efektivitas layanan konseling individual untuk meningkatkan resiliensi siswa berdasarkan aspek berpikir berada pada kategori baik pada umumnya sebanyak 25 siswa dengan persentase 40,3%
2. Efektivitas layanan konseling individual untuk meningkatkan resiliensi siswa berdasarkan aspek merasa siswa berada pada kategori tinggi umumnya sebanyak 25 siswa dengan persentase 40,3%
3. Efektivitas layanan konseling individual untuk meningkatkan resiliensi siswa berdasarkan aspek bersikap berada pada kategori baik pada umumnya sebanyak 30 siswa dengan persentase 48,4%
4. Efektivitas layanan konseling individual untuk meningkatkan resiliensi siswa berdasarkan aspek bertindak berada pada kategori cukup baik pada umumnya sebanyak 30 siswa dengan persentase 48,4%
5. Efektivitas layanan konseling individual untuk meningkatkan resiliensi siswa berdasarkan aspek bertanggung jawab berada pada kategori baik pada umumnya sebanyak 32 siswa dengan persentase 51,6 %

References

- Abidin, Z. (2009). Optimalisasi Konseling Individu dan Kelompok untuk Keberhasilan Siswa. *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 14(1).
- Ardi, Z., Ibrahim, Y., & Said, A. 2012. Capaian Tugas Perkembangan Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya dan Implikasinya Terhadap Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 1(2).
- Fauzana, A & Firman (2019). Hubungan Derteminasi Diri dengan Hasil Belajar Siswa

Membolos di SMA 5 Pariaman. *Jurnal Neo Konseling*, 1(2).

Habibah, P. A. N. (2017). Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 6(1).

Hanum, M., Prayitno, P., & Nirwana, H. (2015). Efektifitas Layanan Konseling Perorangan Meningkatkan Kemandirian Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Belajar. *Jurnal Konselor*, 4(3).

Lubis, Namora Lumongga. (2011). *Memahami Dasar Konseling dalam teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Mardes, M & Firman (2016). Efektivitas Layanan Informasi Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa dalam Belajar. *Jurnal Ilmiah Konseling*

Mizanul, Ilmi & Yusri. (2020). Faktor Siswa Membolos dan Upaya Guru Mengatasinya. *Jurnal NeoKonseling*.

Prayitno (1997). *Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Lanjutan Pertama (SLTP)*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.

Prayitno (2005). *Konseling Perorangan*. Padang: Universitas Negeri Padang.

Prayitno. (2017). *Konseling Profesional yang Berhasil; Layanan dan. Kegiatan. Pendukung*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sari, A.P., Ilyas, A., & Ifdil (2018). Tingkat Kecanduan Internet Pada Remaja Awal. *JPPi: Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*. 3(2).

Setiawan, A & Alizamar (2019). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Bullying Siswa SMPN 15 Padang'. *Jurnal Neo Konseling*, 1(4)

Syukur, Yarmis. (2015). Wawasan dan Sikap Konselor Terhadap Klien. *Artikel*. BK UNP Padang.

Taufik & Karneli, Y. (2012). *Teknik dan Laboratorium Konseling*. Padang: BK FIP UNP.

Tohirin. (2009). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Intregrasi*. Jakarta: Raja Grafindo Pers.

Willis, Sofyan (2007). *Konseling Individual teori dan praktek*. Bandung: Alfabeta.